

**PENERAPAN TERAPI KOMPLEMENTER MINUM AIR HANGAT
DENGAN CAMPURAN MADU PADA ANAK BRONKHOPENEMONIA
DI RUANG ANAK RSU PROF M.YAMIN TAHUN 2025**

***IMPLEMENTATION OF WARM WATER WITH HONEY MIXTURE AS A
COMPLEMENTARY NURSING INTERVENTION FOR CHILDREN
WITH BRONCHOPNEUMONIA IN THE PEDIATRIC WARD OF RSU
PROF. M. YAMIN IN 2025***

Rezki Yeti Yusra¹, Asmita Dahlan², Deco Martin³

^{1,2,3} STIKes Pila Sakti Pariaman

Jl. Syekh Burhanuddin no. 106, Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat, 25514

Hp : 0812374499579

Email corresponding: rezkiyyusra@gmail.com

Naskah Masuk: 16 Mei 2026

Naskah Diterima: 02 Juni 2026 Naskah Disetujui: 15 Juni 2026

ABSTRAK

Bronkopneumonia merupakan salah satu infeksi saluran pernapasan yang sering terjadi pada anak dan dapat menyebabkan peningkatan produksi sekret, batuk, gangguan bersihan jalan napas, serta penurunan kenyamanan selama proses perawatan. Selain terapi medis, diperlukan intervensi keperawatan pendukung yang aman dan mudah diterapkan untuk membantu mengurangi keluhan respirasi pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Anak RSU Prof. M. Yamin Tahun 2025. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada 12 anak dengan diagnosis bronkopneumonia yang menjalani perawatan di Ruang Anak RSU Prof. M. Yamin. Intervensi berupa pemberian minum air hangat dengan campuran madu dilakukan sebagai terapi komplementer dalam asuhan keperawatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kondisi respirasi anak sebelum dan sesudah intervensi, meliputi frekuensi batuk, kemampuan pengeluaran sekret, kenyamanan, dan kualitas tidur. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan perubahan kondisi pasien setelah pemberian terapi. Hasil penerapan menunjukkan adanya perubahan positif setelah pemberian terapi komplementer. Sebelum intervensi, seluruh anak (100%) mengalami batuk dengan frekuensi sering, sedangkan setelah intervensi sebanyak 9 anak (75%) mengalami penurunan frekuensi batuk. Kemampuan pengeluaran sekret meningkat dari 2 anak (16,7%) menjadi 10 anak (83,3%), serta terjadi peningkatan kenyamanan dan perbaikan kualitas tidur pada sebagian besar anak. Penerapan terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan pendukung yang berpotensi membantu mengurangi keluhan respirasi dan meningkatkan kenyamanan anak dengan bronkopneumonia. Terapi ini tetap perlu diberikan sebagai pelengkap terapi medis standar dan memerlukan penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat.

Kata Kunci: *Bronkopneumonia, Terapi Komplementer, Air Hangat, Madu, Anak, Keperawatan Anak.*

ABSTRACT

Bronchopneumonia is one of the respiratory infections commonly experienced by children and can cause increased airway secretions, coughing, ineffective airway clearance, and decreased comfort during hospitalization. In addition to medical therapy, safe and practical supportive nursing interventions are needed to help reduce respiratory symptoms in children. This study aimed to implement complementary therapy using warm water with a honey mixture in children with bronchopneumonia in the Pediatric Ward of RSU Prof. M. Yamin in 2025. This study used a descriptive method with a case study approach involving 12 children diagnosed with bronchopneumonia who were hospitalized in the Pediatric Ward of RSU Prof. M. Yamin. The intervention consisted of administering warm water with a honey mixture as a complementary therapy within the nursing care process. Data were collected through direct observation of respiratory conditions before and after the

intervention, including coughing frequency, secretion clearance, child comfort, and sleep quality. Data were analyzed descriptively based on changes in the children's conditions after the intervention. The results showed positive changes after the implementation of complementary therapy. Before the intervention, all children (100%) experienced frequent coughing, while after the intervention, 9 children (75%) experienced a reduction in coughing frequency. The ability to expel respiratory secretions improved from 2 children (16.7%) before the intervention to 10 children (83.3%) after the intervention. Improvements were also observed in children's comfort levels and sleep quality. The implementation of warm water with honey mixture as a complementary therapy may serve as a supportive nursing intervention to help reduce respiratory complaints and improve comfort among children with bronchopneumonia. This therapy should be used as a complementary approach alongside standard medical treatment and requires further research with stronger study designs.

Keywords: Bronchopneumonia, Complementary Therapy, Warm Water, Honey, Children, Pediatric Nursing.

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak, terutama kelompok usia di bawah lima tahun. Penyakit ini terjadi akibat infeksi pada jaringan paru yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti bakteri, virus, maupun jamur. Salah satu bentuk pneumonia yang sering terjadi pada anak adalah bronkopneumonia, yaitu infeksi yang mengenai bronkus dan jaringan paru sehingga dapat menyebabkan inflamasi saluran pernapasan, peningkatan produksi sekret, batuk, sesak napas, serta gangguan bersihan jalan napas (World Health Organization [WHO], 2024).

Menurut WHO, pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak balita di dunia. Pneumonia menyumbang sekitar 14% dari seluruh kematian anak usia di bawah lima tahun dengan jumlah kematian mencapai ratusan ribu kasus setiap tahun (WHO, 2024). Tingginya angka kejadian pneumonia menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan dalam pencapaian target kesehatan anak secara global. Upaya pengendalian pneumonia dilakukan melalui strategi komprehensif yang mencakup pencegahan faktor risiko, peningkatan perlindungan anak, serta tata laksana kasus secara tepat melalui pelayanan kesehatan yang berkualitas (WHO, 2024).

Di Indonesia, pneumonia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang

sering ditemukan pada anak. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi pneumonia mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 1,3% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2018). Selanjutnya, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi pneumonia pada balita menunjukkan peningkatan menjadi 15,0%, sehingga pneumonia masih menjadi salah satu penyakit prioritas dalam pelayanan kesehatan anak (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Sumatera Barat juga masih menghadapi permasalahan pneumonia pada kelompok balita. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024, prevalensi pneumonia pada balita tahun 2023 mencapai 3,91% dari jumlah balita, dengan jumlah kasus pneumonia yang ditemukan dan ditangani sebanyak 702 kasus dari perkiraan 1.703 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pneumonia masih membutuhkan perhatian melalui penguatan pelayanan kesehatan, termasuk optimalisasi pemberian asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan sistem pernapasan.

Pada anak dengan bronkopneumonia, salah satu masalah keperawatan yang sering muncul adalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat peningkatan produksi sekret, inflamasi saluran pernapasan, dan keterbatasan

kemampuan anak dalam mengeluarkan lendir. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan kenyamanan, peningkatan frekuensi batuk, gangguan tidur, serta risiko gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang tidak hanya berfokus pada terapi medis, tetapi juga mendukung kenyamanan dan pemulihan anak secara holistik (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam praktik keperawatan adalah penerapan terapi komplementer sebagai intervensi pendukung. Terapi komplementer merupakan pendekatan tambahan yang diberikan bersama terapi medis untuk membantu meningkatkan kenyamanan pasien dan mendukung proses penyembuhan. Salah satu terapi komplementer yang mudah diterapkan pada anak dengan gangguan pernapasan adalah pemberian minuman air hangat dengan campuran madu.

Pemberian air hangat dapat membantu menjaga kelembapan mukosa saluran pernapasan, memberikan efek nyaman pada tenggorokan, serta membantu mengencerkan sekret sehingga lebih mudah dikeluarkan. Sementara itu, madu memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti flavonoid, polifenol, dan antioksidan yang berperan dalam memberikan efek antiinflamasi dan membantu mengurangi iritasi pada saluran pernapasan (Münstedt et al., 2019).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa madu dapat digunakan sebagai terapi pendukung untuk mengurangi keluhan batuk pada anak dengan infeksi saluran pernapasan. Penelitian Oduwale et al. (2018) menunjukkan bahwa pemberian madu dapat membantu mengurangi frekuensi dan tingkat keparahan batuk pada anak dibandingkan tanpa pemberian intervensi. Selain itu, penelitian Abuelgasim et al. (2021) menyatakan

bahwa madu memiliki efektivitas dalam mengurangi gejala batuk akibat infeksi saluran pernapasan atas pada anak serta meningkatkan kualitas tidur.

Penggunaan terapi komplementer berbasis madu dan air hangat memiliki beberapa keunggulan karena mudah dilakukan, biaya relatif rendah, serta dapat diterapkan sebagai bagian dari edukasi dan intervensi keperawatan kepada pasien dan keluarga. Namun, penerapan terapi ini tetap harus memperhatikan prinsip keselamatan pasien, terutama pada anak usia tertentu, serta tidak menggantikan terapi utama yang diberikan berdasarkan kondisi klinis pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, bronkopneumonia pada anak masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan pendekatan komprehensif melalui terapi medis dan intervensi keperawatan. Penerapan terapi komplementer berupa minum air hangat dengan campuran madu memiliki potensi sebagai intervensi pendukung untuk membantu mengurangi keluhan respirasi dan meningkatkan kenyamanan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Tterapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu pada anak bronkopneumonia di Ruang Anak RSUD Prof. M. Yamin Tahun 2025.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk menerapkan terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Anak RSUD Prof. M. Yamin Tahun 2025. Penerapan intervensi dilakukan sebagai bagian dari asuhan keperawatan untuk membantu mengurangi keluhan respirasi dan meningkatkan kenyamanan anak selama proses perawatan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami bronkopneumonia dan menjalani perawatan di Ruang Anak RSUD Prof. M. Yamin yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu anak dengan diagnosis bronkopneumonia, mendapatkan perawatan di ruang anak, bersedia mengikuti penerapan intervensi dengan persetujuan orang tua/wali, serta mampu mengikuti prosedur terapi yang diberikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, pemeriksaan kondisi klinis, serta dokumentasi keperawatan. Data yang dikaji meliputi karakteristik pasien, keluhan respirasi, frekuensi batuk, kondisi sekret, kenyamanan anak, dan respons pasien sebelum serta setelah diberikan intervensi. Terapi komplementer diberikan berupa minum air hangat dengan campuran madu sesuai prosedur yang telah ditetapkan dengan memperhatikan keamanan dan kondisi klinis anak.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan perubahan kondisi anak sebelum dan sesudah penerapan terapi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pengkajian, implementasi, dan evaluasi keperawatan berdasarkan standar asuhan keperawatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian informasi kepada orang tua/wali, persetujuan tindakan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas pasien, serta memastikan intervensi tidak menimbulkan risiko bagi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penerapan terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu terdiri dari 12 anak dengan diagnosis bronkopneumonia yang dirawat di Ruang Anak RSUD Prof. M. Yamin Tahun 2025. Pengamatan dilakukan sebelum dan

sesudah pemberian intervensi untuk melihat perubahan kondisi respirasi anak, terutama keluhan batuk, kemampuan mengeluarkan sekret, dan kenyamanan anak selama perawatan.

Tabel 1 Perubahan Kondisi Respirasi Anak Sebelum dan Sesudah Penerapan Terapi Komplementer Minum Air Hangat dengan Campuran Madu

Indikator Evaluasi	Sebelum Intervensi n (%)	Sesudah Intervensi n (%)
Frekuensi batuk		
Batuk sering	12 (100%)	3 (25%)
Batuk berkurang	0 (0%)	9 (75%)
Pengeluaran sekret		
Sekret sulit dikeluarkan	10 (83,3%)	2 (16,7%)
Sekret lebih mudah keluar	2 (16,7%)	10 (83,3%)
Kenyamanan anak		
Anak tampak tidak nyaman	11 (91,7%)	3 (25%)
Anak tampak lebih nyaman	1 (8,3%)	9 (75%)
Kualitas tidur		
Tidur terganggu akibat batuk	10 (83,3%)	2 (16,7%)
Tidur lebih baik	2 (16,7%)	10 (83,3%)

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Kondisi Anak Sebelum dan Sesudah Penerapan Terapi Komplementer Minum Air Hangat dengan Campuran Madu

Variabel	Sebelum Intervensi (Mean $\pm$ SD)	Sesudah Intervensi (Mean $\pm$ SD)	Perubahan
Frekuensi batuk/hari	8,2 $\pm$ 1,4	3,5 $\pm$ 1,2	Menurun
Skor kenyamanan	4,1 $\pm$ 0,8	7,6 $\pm$ 0,9	Meningkat

Variabel	Sebelum Intervensi (Mean $\pm$ SD)	Sesudah Intervensi (Mean $\pm$ SD)	Perubahan
n anak			
Gangguan tidur akibat batuk	3,8 $\pm$ 0,7	1,4 $\pm$ 0,6	Menurun

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan kondisi respirasi setelah diberikan terapi komplementer. Sebelum intervensi, seluruh anak (100%) mengalami batuk yang sering, sedangkan setelah intervensi sebagian besar anak mengalami penurunan frekuensi batuk menjadi 75%. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan pengeluaran sekret dari 16,7% sebelum intervensi menjadi 83,3% setelah intervensi.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan adanya perbaikan kondisi klinis anak setelah pemberian terapi. Rata-rata frekuensi batuk mengalami penurunan dari 8,2 kali/hari menjadi 3,5 kali/hari, sedangkan skor kenyamanan anak meningkat dari 4,1 menjadi 7,6. Hal ini menunjukkan bahwa terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu memberikan respons positif terhadap penurunan keluhan respirasi dan peningkatan kenyamanan anak dengan bronkopneumonia.

Pembahasan

Hasil penerapan terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu pada 12 anak dengan bronkopneumonia di Ruang Anak RSU Prof. M. Yamin Tahun 2025 menunjukkan adanya perubahan positif terhadap kondisi respirasi anak. Sebelum diberikan intervensi, seluruh responden mengalami keluhan batuk dengan intensitas yang cukup sering, sebagian besar mengalami kesulitan mengeluarkan sekret, gangguan kenyamanan, serta gangguan tidur akibat keluhan respirasi. Setelah diberikan terapi

selama tiga hari, terjadi penurunan frekuensi batuk, peningkatan kemampuan mengeluarkan sekret, serta peningkatan kenyamanan dan kualitas tidur anak.

Bronkopneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan yang menyebabkan terjadinya inflamasi pada bronkus dan alveoli sehingga dapat meningkatkan produksi mukus atau sekret pada saluran napas. Peningkatan produksi sekret yang tidak dapat dikeluarkan secara optimal dapat menyebabkan masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif. Kondisi ini sering ditandai dengan batuk produktif, suara napas tambahan, peningkatan frekuensi napas, serta ketidaknyamanan pada anak. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang bertujuan membantu pengeluaran sekret dan meningkatkan kenyamanan pasien menjadi bagian penting dalam proses perawatan anak dengan gangguan respirasi (PPNI, 2017).

Pada penelitian ini, pemberian air hangat dengan campuran madu menunjukkan adanya penurunan frekuensi batuk pada sebagian besar responden. Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja air hangat yang mampu memberikan efek menenangkan pada mukosa tenggorokan, meningkatkan kelembapan saluran pernapasan, serta membantu mengencerkan sekret sehingga lebih mudah dikeluarkan. Pada anak dengan bronkopneumonia, sekret yang lebih encer dapat membantu meningkatkan efektivitas mekanisme batuk sehingga proses pembersihan jalan napas menjadi lebih optimal.

Selain efek air hangat, kandungan bioaktif dalam madu juga berperan dalam memberikan efek terapeutik terhadap keluhan batuk. Madu mengandung senyawa flavonoid, polifenol, dan antioksidan yang memiliki aktivitas antiinflamasi serta mampu memberikan efek pelindung terhadap mukosa saluran pernapasan. Kandungan tersebut dapat membantu mengurangi iritasi pada

tenggorokan yang menjadi salah satu pemicu refleks batuk. Dengan demikian, kombinasi air hangat dan madu berpotensi memberikan efek sinergis dalam mengurangi keluhan respirasi pada anak dengan bronkopneumonia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oduwole et al. (2018) yang menyatakan bahwa pemberian madu pada anak dengan infeksi saluran pernapasan dapat membantu mengurangi tingkat keparahan batuk serta meningkatkan kenyamanan anak. Penelitian Abuelgasim et al. (2021) juga menunjukkan bahwa madu memiliki efektivitas dalam mengurangi gejala batuk akibat infeksi saluran pernapasan atas dan memberikan perbaikan terhadap kualitas tidur anak. Temuan tersebut mendukung hasil penerapan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya penurunan keluhan batuk setelah pemberian terapi komplementer.

Perbaikan kualitas tidur pada responden setelah diberikan terapi juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Batuk yang terjadi secara terus-menerus pada anak dengan bronkopneumonia dapat menyebabkan gangguan istirahat sehingga berpengaruh terhadap proses pemulihan. Dengan menurunnya frekuensi batuk dan berkurangnya iritasi saluran napas, anak menjadi lebih nyaman dan mampu beristirahat dengan lebih baik. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep keperawatan anak yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar anak selama proses hospitalisasi, termasuk kebutuhan tidur dan kenyamanan.

Penerapan terapi komplementer ini juga sejalan dengan konsep keperawatan holistik, yaitu pendekatan keperawatan yang tidak hanya berfokus pada penyembuhan penyakit, tetapi juga memperhatikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan kenyamanan pasien. Terapi komplementer dapat menjadi intervensi pendukung apabila diberikan berdasarkan

bukti ilmiah, sesuai kondisi pasien, dan tidak menggantikan terapi medis utama. Dalam konteks bronkopneumonia, terapi air hangat dengan madu tidak menggantikan pemberian antibiotik atau terapi medis lainnya, tetapi berperan sebagai intervensi tambahan untuk membantu mengurangi gejala dan meningkatkan kenyamanan anak.

Menurut argumentasi peneliti, perubahan kondisi anak setelah pemberian terapi komplementer kemungkinan terjadi karena kombinasi antara efek fisiologis air hangat, kandungan terapeutik madu, serta dukungan terapi medis dan keperawatan yang diberikan selama masa perawatan. Selain itu, terapi ini memiliki kelebihan karena mudah dilakukan, biaya rendah, serta dapat melibatkan keluarga dalam proses perawatan anak. Keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam keperawatan anak karena orang tua dapat membantu mempertahankan kenyamanan dan mendukung proses pemulihan anak selama dirawat.

Meskipun hasil penerapan menunjukkan adanya perubahan positif, terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu tetap perlu diterapkan dengan mempertimbangkan keamanan pasien. Pemberian madu tidak dianjurkan pada bayi usia kurang dari satu tahun karena risiko botulisme infantil. Selain itu, kondisi klinis anak, riwayat alergi, dan kemampuan anak menerima intervensi harus menjadi pertimbangan sebelum terapi diberikan.

Berdasarkan hasil penerapan pada 12 anak dengan bronkopneumonia, terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu menunjukkan potensi sebagai intervensi pendukung dalam mengurangi keluhan respirasi, membantu pengeluaran sekret, serta meningkatkan kenyamanan anak. Oleh karena itu, terapi ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu inovasi intervensi keperawatan pada pasien anak dengan gangguan sistem pernapasan, dengan tetap diperlukan

penelitian lanjutan menggunakan desain eksperimental dan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperkuat bukti efektivitasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu pada 12 anak dengan bronkopneumonia di Ruang Anak RSUD Prof. M. Yamin Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadi penurunan keluhan batuk setelah intervensi, dimana sebelum terapi seluruh responden (12 anak; 100%) mengalami batuk sering, sedangkan setelah terapi 9 anak (75%) mengalami penurunan frekuensi batuk.
2. Terjadi peningkatan kemampuan pengeluaran sekret, dimana sebelum terapi sebanyak 10 anak (83,3%) mengalami kesulitan mengeluarkan sekret, dan setelah terapi 10 anak (83,3%) mengalami sekret yang lebih mudah dikeluarkan.
3. Terjadi peningkatan kenyamanan anak, dimana sebelum intervensi 11 anak (91,7%) mengalami ketidaknyamanan, sedangkan setelah terapi 9 anak (75%) menunjukkan kondisi lebih nyaman.
4. Terjadi perbaikan kualitas tidur anak, dimana sebelum terapi 10 anak (83,3%) mengalami gangguan tidur akibat batuk, sedangkan setelah intervensi 10 anak (83,3%) mengalami perbaikan tidur.
5. Terapi minum air hangat dengan campuran madu berpotensi menjadi intervensi keperawatan komplementer untuk membantu mengurangi keluhan respirasi dan meningkatkan kenyamanan anak dengan bronkopneumonia.
6. Penerapan terapi tetap perlu dikombinasikan dengan terapi medis standar, serta diperlukan penelitian lanjutan dengan desain dan sampel yang lebih besar untuk memperkuat bukti efektivitasnya.

REKOMENDASI/SARAN

Terapi komplementer minum air hangat dengan campuran madu dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi pendukung dalam asuhan keperawatan anak dengan bronkopneumonia untuk membantu mengurangi keluhan respirasi dan meningkatkan kenyamanan pasien. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih kuat, jumlah sampel lebih besar, serta indikator objektif untuk mengevaluasi efektivitas terapi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuelgasim, H., Albury, C., & Lee, J. (2021). Effectiveness of honey for symptomatic relief in upper respiratory tract infections: A systematic review and meta-analysis. *BMJ Evidence-Based Medicine*, 26(2), 57–64.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023*. Padang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Münstedt, K., Bargello, M., & Hauenschild, A. (2019). Honey and its role in respiratory tract infections: Evidence and mechanisms.

Complementary Therapies in Medicine, 45, 111–116.

Oduwole, O., Udoh, E. E., Oyo-Ita, A., & Meremikwu, M. M. (2018). Honey for acute cough in children. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2018(4), CD007094.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2021). *Fundamentals of Nursing* (11th ed.). St. Louis: Elsevier.

World Health Organization. (2024). *Pneumonia in Children*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2023). *WHO Guideline on Management of Pneumonia and Childhood Respiratory Infections*. Geneva: World Health Organization.